

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

1. Dwi Martani, Ika Leony Sinaga dan Akhmad Sahroza (2012)

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan ROE, sedangkan variabel dependennya *underpricing*. Perbedaan dalam penelitian ini perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dengan periode IPO antara tahun 1994 sampai 2006, sedangkan peneliti menggunakan seluruh perusahaan yang melakukan IPO dengan periode 2009 sampai 2012 dan menambahkan variabel Independen (DER, ROA, EPS) sebagai indikator informasi keuangan serta Prosentase Penawaran saham. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*, reputasi *underwriter* tidak signifikan terhadap *underpricing*, variabel reputasi auditor menunjukkan nilai negatif tapi tidak signifikan, umur perusahaan juga menunjukkan nilai yang negatif tidak signifikan, sedangkan ROE menunjukkan nilai yang positif dan tidak signifikan.

2. Bernadeta Septi W dan Paulus Wardoyo(2010)

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan variabel independen umur perusahaan, prosentase kepemilikan manajerial dan skala perusahaan. Perbedaan dalam Penelitian ini periode yang digunakan adalah tahun 2006-2009, sedangkan peneliti menggunakan periode

2009 sampai 2012 dan menambahkan (DER, ROA, ROE, EPS) sebagai indikator variabel independen informasi keuangan. Penelitian ini menggunakan pengujian asumsi klasik dan di peroleh hasil bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *underpricing*, prosentase kepemilikan lama juga tidak berpengaruh secara signifikan dengan *underpricing*, hal ini mengindikasikan bahwa prosentase jumlah saham perusahaan yang beredar tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *underpricing*, sedangkan skala perusahaan berpengaruh signifikan *underpricing*, hal ini disebabkan karena pertimbangan bahwa perusahaan yang besar pasti akan menjamin pertumbuhan yang baik.

3. Penelitian dilakukan oleh Isye Siti Aisyah (2009)

Menggunakan variabel *return on asset*, *total assets turn over*, *financial leverage*, *earning per share* dan *current ratio* terhadap *initial return* pada pasar perdana. Terdapat perbedaan variabel yang digunakan peneliti, yaitu variabel Independen tidak menggunakan *financial leverage* dan *current ratio* dan juga peneliti menambahkan variabel independen informasi keuangan (DER ROE) , ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan prosentase penawaran saham. Variabel dependen yang digunakan juga berbeda yaitu *underpricing*. Model yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan software SPSS Release 10 for windows, dan hasilnya adalah hanya *current ratio* yang berpengaruh signifikan. *rate of return on total assets*, *total assets turn over*, dan *earnings pershare* tidak berpengaruh secara signifikan.

4. Agustina Ekadjaja dan wendy The (2009)

Penelitian ini menggunakan variabel reputasi *auditor*, reputasi *underwriter*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* terhadap tingkat *underpricing* pada saham perdana di BEJ. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *trading* (termasuk manufaktur) yang mengalami *underpricing* periode 2000-2007. Perbedaan ada pada variabel dan periode yang digunakan, peneliti menambahkan variabel independen informasi keuangan (DER, ROA, ROE, EPS), dan prosentase penawaran saham dan mengurangi variabel independen reputasi *auditor*, reputasi *underwriter* dan *financial leverage*. Pengujian pengaruh reputasi *auditor*, reputasi *underwriter*, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap tingkat *underpricing* secara parsial yang dilakukan dengan uji t menunjukkan bahwa secara parsial reputasi *auditor*, reputasi *underwriter*, umur perusahaan, dan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* sedangkan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita Indrawati (2005), yang menguji variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap variabel *underpricing* dengan tingkat signifikansi 5% dengan hasil uji t yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *underpricing* sedangkan variabel umur tidak memberikan pengaruh secara signifikan.

5. Sri Trisnaningsih (2005)

Variabel yang digunakan adalah *reputasi underwriter*, *financial leverag*, *return on assets* terhadap *underpricing*. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan yang melakukan IPO periode 2002-2004 dan terdaftar di BEJ. Berbeda dengan variabel yang digunakan oleh peneliti, peneliti menambahkan variabel independen informasi keuangan (DER, ROE, EPS), Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Prosentase Penawaran Saham, variabel independen reputasi *underwriter*, *financial leverage* juga di kurangkan. Hasil penelitian ini adalah reputasi *underwriter*, *financial leverage*, dan *Return on Assets* berpengaruh secara simultan terhadap tingkat *underpricing*. Diantara faktor-faktor tersebut, variabel yang Reputasi *underwriter* adalah merupakan faktor yang berpengaruh paling dominan terhadap tingkat *underpricing*.

6. Helen sulistio (2005)

Penelitian ini menguji tentang pengaruh informasi akuntansi dan non akuntansi terhadap *initial return* pada perusahaan IPO yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Menggunakan variabel Ukuran Perusahaan, *arnings per share*, *price arnings ratio*, tingkat *leverage*, *prosentase pemegang saham*, *reputasi auditor*, dan reputasi *underwriter* terhadap *initial return* pada perusahaan IPO. Ada perbedaan variabel yang digunakan, yaitu ditambahkan (DER, ROA, ROE) sebagai indikator Informasi keuangan, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan mengurangi *price arnings ratio*, reputasi auditor sebagai variabel independen. Variabel dependen yang digunakan juga berbeda yaitu *underpricing*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi dan memperoleh hasil penelitian bahwa (1)

Informasi akuntansi tingkat *leverage* mempengaruhi *initial return* secara statistik signifikan, (2) Informasi non akuntansi prosentase pemegang saham lama mempengaruhi *initial return* secara statistik signifikan. Jadi variabel yang berpengaruh signifikan secara statistik terhadap *initial return* adalah tingkat *leverage* dan prosentase pemegang saham lama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa investor di Bursa Efek Jakarta menggunakan baik informasi akuntansi maupun informasi non akuntansi dalam pembuatan keputusan investasi saham IPO.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Theory Signal

Teori *signaling* menjelaskan keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menawarkan saham baru mereka melalui *initil public offering* (IPO) dapat memberikan signal baik yang positif maupun yang tidak baik yaitu signal negatif, maka akan muncul suatu respon atau sikap investor sebagai tanggapan atas *signal* yang di berikan oleh perusahaan tersebut (Herman Ruslim, 2010).Teori *signalling* menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas yang baik akan dengan sengaja meberikan informasi atu sinyal pada pasar, dengan memberikan sinyal tersebut terhadap pasar, diharapkan pasar dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik atau buruk (Megginson, 1997 dalam Yoga, 2010).

2.2.2 Pengertian Pasar Modal

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa Pasar Modal sama saja dengan Pasar-pasar lain pada umumnya yaitu sesuai dengan namanya adalah tempat berlangsungnya kegiatan jual beli. Perbedaan pasar modal dengan pasar lainnya adalah objek yang diperjual belikan ditempatkan tersebut.

Pasar modal terdiri dari dua kata yaitu pasar dan modal. Jadi pasar modal di definisikan sebagai suatu tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal, dengan bentuk ekuitas maupun hutang jangka panjang.

(bab 1, pasal 1, angka 13, UURI no 8, 1995 tentang pasar modal)

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa di perjual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham) , reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misal pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi (Martalina dan Maya Malinda, 2011:2).

Peran pasar modal penting bagi perekonomian di suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai suatu sarana pendanaan bagi usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh tersebut dapat digunakan perusahaan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Fungsi kedua dari pasar modal adalah menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dananya sesuai karakteristik keuntungan dan resiko masing-masing instrumen.

2.2.3 Pengertian Saham

Instrumen keuangan yang paling populer salah satunya adalah saham. ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan kegiatan pendanaan maka menerbitkan saham adalah salah satu pilihan perusahaan. Pada sisi lain saham adalah instrumen investasi yang banyak disukai oleh investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Marta Malena dan Maya Malinda (2011:12) mendefinisikan saham sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas, dengan menanamkan modal tersebut maka seseorang atau pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatn perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Saham ada dua macam, yaitu yang pertama adalah saha biasa dengan karakteristik hak klaim terkahir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi, dividen dapat diterima jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui dalam RUPS, hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek diperjual belikan kepada masyarakat, sedangkan yang kedua adalah saham preferen dengan karakteristik pembayaran dividen dalam jumlah tetap, hak klaim lebih dahulu dibanding saham biasa jika perusahaan dilikuidasi, dan dapat dikonversikan menjadi saham biasa.

2.2.4 Penawaran perdana

Perusahaan memilik banyak alternatif untuk memperoleh sumber pendanaan, baik pendanaan tersebut diperoleh dari dalam perusahaan atau dari

luar perusahaan itu sendiri. Alternatif pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan biasanya menggunakan laba ditahan. Alternatif yang berasal dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditur berupa hutang, pembiayaan dengan bentuk lain atau penerbitan surat hutang, maupun pendanaan dengan menerbitkan saham. Pendanaan dengan cara menerbitkan saham kepada masyarakat disebut dengan *initial public offering* (IPO) atau dengan sebutan *go public*.

Bagi perusahaan yang belum *go public*, pada awalnya saham-saham perusahaan tersebut hanya dimiliki oleh kalangan internal, yaitu oleh manajer-manajernya, dan hanya dalam jumlah kecil saja yang dimiliki investor. Jika perusahaan semakin berkembang, maka akan dirasakan perlunya modal tambahan, dalam situasi ini perusahaan akan memutuskan untuk menambah hutang atau menambah jumlah kepemilikan dengan menerbitkan saham baru. Jika perusahaan memutuskan untuk menerbitkan saham baru, maka saham baru dapat dijual melalui *go public* atau *initial public offering* (IPO).

Jika perusahaan memutuskan untuk *go public*, isu utamanya yang muncul adalah jenis saham apa yang akan dijual, berapa harga yang akan ditetapkan untuk lembar sahamnya dan kapan waktu yang paling tepat untuk menjual saham. Pada umumnya perusahaan menyerahkan permasalahan yang berhubungan dengan IPO kepada banker investasi (*investment banker*) yang mempunyai keahlian dalam bidang penjualan sekuritas, dan banker investasi inilah yang berfungsi sebagai perantara antara perusahaan yang menjual saham (*emiten*) dengan investor. Tempat dimana emiten pertama kali menjual sahamnya ke publik

melalui banker investasi (*underwriter*) disebut sebagai pasar perdana (*primary market*).

2.2.5 Underpricing

Fenomena *underpricing* ini disebabkan oleh adanya *mispriced* dipasar perdana sebagai akibat adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak *underwriter* dengan pihak perusahaan. Masalah tersebut disebut dengan *asymetry informasi* dalam literatur keuangan (Agustina Ekadjaja, 2009).

Menurut Yolanda dan Martini (2005) dalam Agustina Ekadjaja (2009), *underpricing* adalah selisih positif dari harga saham di pasar sekunder dikurangi oleh harga saham di pasar perdana atau IPO. Selisih harga inilah yang dikenal dengan sebutan *initial return* (IR) atau *positif return* yang diterima oleh investor. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya *underpricing* antara lain terdiri dari kondisi pasar, pengalaman emiten, persaingan antar penjamin emisi, pengalaman/reputasi penjamin emisi, asimetri informasi, tujuan emisi dan pemilihan metode akuntansi.

Pada pasar perdana harga saham yang akan dijual ditentukan oleh kesepakatan dari hasil perundingan antara emiten dengan *underwriter*, dalam perundingan tersebut *underwriter* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan emiten, dan mereka memanfaatkan informasi tersebut untuk memperkecil resiko jika saham tidak laku maka *underwriter* harus membeli saham yang tidak laku tersebut. Sebagai akibatnya, mereka cenderung menekan harga, sehingga harga saham pada saat IPO akan cenderung *underpriced*, dengan

kata lain *underpriced* terjadi karena kurangnya informasi yang dimiliki pihak emiten (Husnan, 1996 dalam Isye Siti Aisyah, 2009).

2.2.6 *Debt to Equity Rasio (DER)*

Debt to Equity Rasio merupakan salah satu rasio solvabilitas, yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan tersebut di likuidasi. *Debt to Equity Rasio* rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal yang dimiliki perusahaan dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. *Debt to Equity Rasio* disebut sebagai rasio leverage, rasio ini sangat baik bagi pihak luar karena bisa memberikan informasi tingkat keamanan pihak luar jika menanamkan modalnya. Cara perhitungan *Debt to Equity Rasio* adalah dengan membagi Total utang yang dimiliki dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

2.2.7 *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan suatu rasio penting yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan aktiva yang telah ditanamkan (aset yang dimiliki) untuk mendapatkan laba. ROA menjadi salah satu pertimbangan investor di dalam melakukan investasi terhadap saham di bursa saham.

Return on Assets (ROA) termasuk rasio profitabilitas. Menggunakan rasio profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba

melalui semua kemampuan, jika menggunakan ROA berarti dapat menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan nilai aktiva.

2.2.8 *Return on Equity (ROE)*

Perhitungannya ROE secara umum dihasilkan dari pembagian laba dengan ekuitas selama setahun terakhir. Cara menghitungnya memang sangat mudah, dimana dengan memahami ROE secara mendalam akan ditemukan tiga hal pokok yaitu :

1. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profitability*)
2. Efisiensi perusahaan dalam mengelola aset (*assets management*)
3. Hutang yang dipakai dalam melakukan usaha (*financial leverage*)

penelitian abdullah (2000) dalam Yolana dan Martini (2005), memasukkan variabel profitabilitas perusahaan (ROE) dan memperoleh hasil bahwa ROE signifikan 10% dengan arah negatif terhadap *underpricing*. Arah ROE yang berhubungan negatif tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin kecil tingkat *underpricing* yang akan di alami oleh perusahaan tersebut.

2.2.9 *Earnings per share (EPS)*

Laba per saham-EPS (*Earning Per Share*) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Jika perusahaan menghasilkan EPS yang

besar tentunya akan menguntungkan pada investor, karena akan memperoleh kemungkinan menerima dividen yang besar dari laba yang diperoleh perusahaan.

2.2.10 Umur Perusahaan (*Age*)

Menurut Yolana dan Martini (2005) dalam Agustina Ekadjaja (2009), umur perusahaan dapat dihitung sejak perusahaan tersebut didirikan berdasarkan akte pendirian sampai saat perusahaan tersebut melakukan penawaran saham perdana. Umur perusahaan ini dapat dihitung dalam skala tahunan. Informasi mengenai tanggal pendirian dan tanggal penawaran saham perdana dapat diperoleh dari informasi prospektus. Salah satu yang menjadi pertimbangan dalam menanamkan modalnya dengan melihat umur perusahaan. Umur perusahaan mencerminkan perusahaan itu tetap berkembang dan menjadi bukti bahwa perusahaan tersebut tetap bisa bersaing.

2.2.11 Ukuran Perusahaan (*Size*)

Untuk mengukur besaran atau skala suatu perusahaan bisa menggunakan aktiva. Perusahaan yang besar biasanya memiliki aktiva yang besar pula nilainya. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar memiliki kepastian (*cetainty*) yang lebih besar dari pada perusahaan yang kecil, sehingga dapat mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa depan. Hal tersebut dapat membantu seorang investor untuk memprediksi risiko yang mungkin jika berinvestasi pada perusahaan tertentu (Chastina Yolana dan Dwi Martini 2005).

2.2.12 Prosentase Penawaran Saham

Penurunan jumlah kepemilikan oleh pemegang saham yang lama adalah suatu konsuekuensi yang harus di pertimbangkan oleh perusahaan ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan IPO. Para pemilik saham lama akan setuju atau mendukung keputusan IPO apabila pemilik saham lama memiliki keyakinan bahwa saham perusahaan akan terjual pada harga yang cukup menguntungkan, sehingga dapat megumpulkan dana yang signifikan bagi pembiayaan perusahaan.

Anggarwal *et al.* (2001) dalam Helen sulistio (2005), membuktikan bahwa *underpricing* berasosiasi positif dengan semakin rendahnya jumlah saham yang diterbitkan dan semakin tinggi tingkat kepemilikan pemegang saham lama.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Faktor Informasi Keuangan Terhadap *Underpricing*

Megginson (1997) dalam Yoga (2010), Teori signalling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Sinyal yang diberikan kepada pasar oleh perusahaan salah satunya adalah Informasi Keuangan yang berupa Laporan keuangan. Informasi keuangan berkaitan dengan kinerja suatu perusahaan, untuk menilai apakah perusahaan tersebut dalam keadaan baik atau tidak dan investor layak untuk menanam modal pada perusahaan tersebut.

Dyckman dan Morse (1996: 17) dalam Helen (2005), harga sekuritas merupakan hasil refleksi dari informasi ketika terjadi perubahan harga yang disebabkan oleh pergeseran keyakinan investor, informasi keuangan merupakan sinyal yang di berikan oleh perusahaan kepada investor. Laporan keuangan sering digunakan oleh investor untuk menganalisis kinerja perusahaan yang melakukan IPO, dengan menggunakan alat analisis keuangan investor bisa memprediksikan dan memperoleh keyakinan apakah jika investor menanam saham di perusahaan tersebut investor akan mendapatkan *initial return*. *Intial return* terjadi jika perusahaan tersebut mengalami *underpricing*. Informasi Keuangan yang diberikan perusahaan mempunyai hubungan positif dengan *Underpricing*, yang artinya jika kinerja keuangan suatu perusahaan itu baik dilihat berdasarkan informasi keuangan yang di berikan, maka tingkat *Underpricing* semakin besar karena tingkat penawaran investor terhadap saham yang ditawarkan semakin besar. Alat analisis keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Rasio*, *Return On Asset*, *Erning Per Share*, *Return On Equity*. Hubungan dari empat indikator terhadap *underpricing* adalah sebagai berikut :

1. *Debt to Equitty Rasio* (DER) terhadap *Underpricing*.

Debt to Equitty Rasio (DER) menggambarkan sampai sejauh mana modal yang dimiliki perusahaan dapat menutupi kewajiban kepada pihak luar, semakin kecil rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan rasio ini sangat baik digunakan oleh investor karena mengandung informasi tingkat keamanan pihak investor jika menanamkan modalnya. *Debt to Equitty Rasio* (DER) memiliki hubungan yang negatif terhadap *underpricing*, jika semakin kecil DER

semakin meningkatkan tingkat penawaran saham terhadap saham yang ditawarkan oleh perusahaan yang melakukan IPO dan menimbulkan *underpricing*.

2. *Return on Assts (ROA) terhadap Underpricing*

Return on Assts (ROA) merupakan informasi keuangan yang diberikan perusahaan kepada masyarakat, informasi tersebut mengandung kemampuan perusahaan dengan aktiva yang telah ditanamkan (aset yang dimiliki) untuk mendapatkan laba. *Return on Assts (ROA)* berhubungan positif dengan *underpricing*, jika ROA semakin besar maka tingkat *underpricing* juga besar, karena ROA yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan itu baik. Kemampuan perusahaan yang baik meningkatkan tingkat penawaran saham dan menimbulkan *underpricing*.

3. *Erning Per Share (EPS) terhadap Underpricing*

Erning Per Share (EPS) adalah rasio yang mengukur pendapatan bersih perusahaan pada satu periode dan di bagi dengan jumlah saham yang beredar. Hubungan EPS dengan *underpricing* adalah positif, dapat di artikan jika semakin tinggi EPS pada suatu perusahaan menyebabkan semakin tinggi terjadinya *underpricing*, informasi yang diberikan perusahaan tentang EPS yang tinggi membuat Investor semakin tertarik untuk membeli saham yang di tawarkan pada saat IPO, karena dengan EPS yang tinggi Investor berharap jika menanamkan modal pada perusahaan tersebut dapat memperoleh deviden yang tinggi.

4. *Return on Equity (ROE) terhadap Underpricing*.

Return on Equity (ROE) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan memperoleh laba berdasarkan modal yang dimiliki, jika ROE seuatu perusahaan

itu besar menunjukkan bahwa kinerja perusahaan itu baik. ROE berhubungan positif terhadap *underpricing*, jika ROE semakin besar investor semakin tertarik dengan saham yang di tawarkan oleh perusahaan yang melakukan IPO dan menyebabkan terjadinya *underpricing*.

2.3.2 Faktor Prosentase Penawaran Saham Terhadap *Underpricing*

Bernadeta Septi W dan Paulus Wardoyo (2010), Prosentase Penawaran Saham menunjukkan seberapa banyak jumlah saham yang ditawarkan oleh perusahaan kepada masyarakat, semakin besar prosentase jumlah saham baru berarti semakin banyak informasi privat yang di publikasikan, dan resiko *underpricing* semakin tinggi. Prosentase Penawaran Saham berpengaruh positif terhadap *underpricing*, jika Prosentase saham yang ditawarkan tinggi itu menunjukkan bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham lama lebih sedikit dan resiko *underpricing* juga tinggi.

2.3.3 Faktor Umur Perusahaan Terhadap *Underpricing*

Bernadeta (2010), semakin lama umur perusahaan semakin banyak sinyal atau informasi yang di berikan oleh perusahaan kepada masyarakat, dan semakin banyak juga informasi yang diterima oleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Umur Perusahaan juga digunakan investor untuk menilai suatu perusahaan seberapa lama perusahaan tersebut dapat bersaing dengan perusahaan yang lain sampai perusahaan tersebut melakukan IPO. Perusahaan yang memiliki umur yang lebih panjang cenderung dikenal dapat bertahan lebih lama dalam dunia bisnis, jika perusahaan tersebut lebih dikenal lebih lama bertahan maka

kepercayaan investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut semakin tinggi. Umur Perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing*, jika perusahaan tersebut semakin lama berdiri maka tingkat *underpricing* semakin kecil

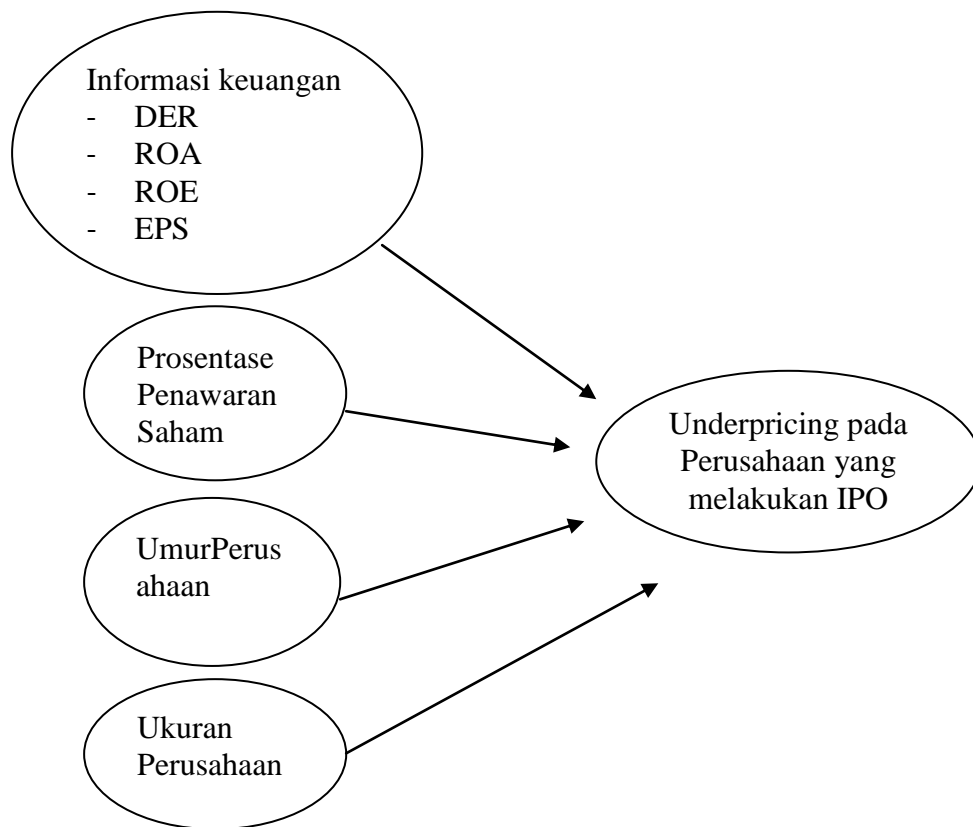
2.3.4 Faktor Ukuran Perusahaan Terhadap *Underpricing*

Helen Sulistio (2005), ukuran perusahaan menentukan tingkat kepercayaan investor, semakin besar perusahaan semakin mudah memberikan sinyal kepada investor dan masyarakat, sehingga masyarakat lebih mengenal perusahaan tersebut. Informasi yang mudah didapat oleh investor dan masyarakat dapat mengurangi ketidakpastian sehingga resiko *underpricing* lebih rendah, sehingga jika semakin besar ukuran perusahaan tersebut maka semakin kecil tingkat *underpricing*, ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap *underpricing*.

2.4. **Kerangka Pikir**

Berikut ini akan digambarkan pada gambar 2.3 mengenai hubungan antara (*Debt to Equity Rasio, Return On Asset, Erning Per Share, Return On Equity*) sebagai indikator Informasi Keuangan, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan prosentase penawaran saham terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO.

Gambar 2.3 kerangka pemikiran



Kerangka pemikiran berikut ini dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu faktor informasi keuangan, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan prosentase penawaran saham berpengaruh langsung terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO. *Debt to equity ratio*, *return on asset*, *earning per share*, *return on equity* adalah indikator atau bagian dari variabel informasi keuangan.

2.5. **Hipotesis Penelitian**

- H1: Faktor Informasi Keuangan (DER, ROA, ROE, EPS) berpengaruh terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO.
- H2: Faktor prosentase penawaran saham berpengaruh terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO.
- H3: Faktor umur perusahaan berpengaruh terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO.
- H4: Faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO.